Artikel

by Suhertina 3

Submission date: 23-Jun-2020 10:19PM (UTC+0700)
Submission ID: 1348605171
File name: 487-Article_Text-961-1-10-20190723.pdf (1.09M)
Word count: 3919
Character count: 23257

Sikap Siswa tehadap *Hate Speech* dan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Pada Era Revolusi 4.0

Riswani
riswani@ uin-suska.ac.i
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Eniwati Khaidir
eniwati@ uin-suska.ac.id
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Suhertina
suhertina@uin-suska.ac.id
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Zaliana
zaliana@uin-suska.ac.aid

ABSTRACT

Artikel ini mendiskusikan sikap siswa sekolah mengah atas negeri (SMAN) terhadap hate speech di media sosial dan bagaimana sikap mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu siswa mengindarinya. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk google form. Data dianalis dengan tehnik deskriptif kuantitatif dan analisis tabulasi sederhana, menggunakan program SPSS versi 16.0 dan Microsoft Excel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN yang ada di Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau yang berjumlah 937 orang. Jumlah sampel adalah 280 orang yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik random sampling proportional yang mempertimbangkan proporsi jumlah populasi di setiap SMAN. Hasil penelitian menunjukkan sikap siswa terhadap hate speech cenderung negatif. Hal ini membuka peluang kepada siswa untuk melakukan tindakan hate speech. Disaarnkan kepada guru BK untuk memasukkan materi hate speech dalam bentuk sosialisasi Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 atau penguatan etika digital dalam program layanan BK di sekolah.

Kata kunci : *Hate Speech, Siswa SMAN, Layan BK*

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan trend di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal ini berdampak pada perubahan kehidupan manusia secara fundamental. Perubahan tersebut antara lain dalam bidang kehidupan komunikasi, dimana manusia dengan mudahnya dapat mengakses informasi apa pun yang diinginkannya hanya dalam hitungan menit atau detik. Disamping kemudahan dalam mengakses infomasi, manusia juga mendapat kemudahan dalam hal mengespresikan perasaan melalui media sosial seperti, Facebook, Tweeter, Instagram, dan lain-lain. Pengekspresian perasaan jika tidak terkontrol dengan baik akan mengarah pada tindakan negatif seperti tindakan *hate speech* (ujaran kebenciaan). Jika terbukti secara hukum, individu yang melakukan tindakan tersebut akan mendapat hukuman denda dan penjara.

Istilah *hate speech* menjadi populer seiring dengan populernya penggunaan media sosial sebagai alat penyampaian informasi dan diperkuat lagi dengan timbulnya kesadaran terhadap pelanggaran hak azazi manusia (HAM). Sayangnya, kepopuleran istilah *hate speech* di tengah masyarakat tidak diiringi dengan pemahaman yang baik tentang apa yang dimaksud dengan *hate speech* dan dampaknya pada orang lain dan individu yang tertuduh dengan kegiatan *hate speech*. Indikasi ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah tindakan *hate speeech* yang ditangani oleh Polri dalam kurun waktu tiga tahun ini. Pada tahun 2016, Kepolisian Republik Idonesia (Polri) menangani 1.829 kasus *hate speech*, tahun 2017 menangani 3325 kasus (detik.com) dan tahun 2018 menangani 3384 kasus (news.okezone.com). Kemungkinan tindakan *hate speech* akan meningkat dalam suasana pemilu.

Pelaku *hate speech* terdiri dari berbagai kalangan mulai dari publik figur, masyarakat umum hingga mahasiswa dan pelajar. Tercatat nama seperti Ahmad Dhani, Ki Gendeng, Tamim Pardede, kelompok saracen (Mohammad Faisal Todong, Sri Rahayu Ningsih, Jasriadi, dan Mahammad Abdullah Harsono), Asma, Jonru Ginting Siti Sundari Daranila. Mereka semua sudah diadili sebagai penyebar *hate speech (nasional kompas.com)*. Di Riau khususnya Pekanbaru tercatat seorang laki-laki berinisial Sy, 49 tahun ditangkap Direktorat Cyber Crime Badan Reserse Kriminal Polri karena selalu mengunnggah tulisan atau meme ujaran kebecian melalui akun facebook (http://www.riauonline.co.id/riau).

Dikalangan mahasiswa dan pelajar, tercatat nama Dodik Ikhwanto, Ringgo Abdilah, dan seorang pelajar di Makasar yang tidak disebutkan namanya dituduh menghina Polri di media sosial dengan ancaman 4 tahun penjara, hanya saja pelajar tersebut tidak ditahan karena umurnya baru 14 tahun (news detik.com). Masih banyak lagi individu dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang mengekpresikan kebenciannya di media sosial baik kepada pribadi seperti kepada teman dan guru maupun lembaga yang tidak tercatat oleh pihak yang berwenang.

Hate speech adalah sebuah komunikasi provokasi individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok dalam bentuk hinaan dan hasutan baik itu terhadap agama, etnis, warna kulit, gender, dan lain-lain (Ricky Jordan, 2017). Komunikasi ini dapat dilakukan di media, baik cetak maupun elektronik, dan yang populer pada saat ini adalah di media sosial seperti: WA, Face book, Instagram, dan lain-lain. Ia memberikan dampak negatif karena melunturkan semangat kemajmukan berbangsa dan bernegara melalui argumen yang ditampilkan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk meme.

Keterlibatan pelajar melakukan tindakan *hate speech* terbuka lebar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Keminfo menunjukkan lebih kurang 30 juta anak dan remaja Indonesia menghabiskan waktu bermain dengan dunia digital tanpa pengawasan orang tua (/kominfo.go.id/index/php). Diperkuat lagi dengan argumentasi bahwa secara psikologis emosi remaja masih labil sehingga mudah dipengaruhi.

Kemungkinan remaja terlibat dengan tindakan *hate speech* juga dapat dilihat dari sikap siswa terhadap *hate speech* itu sendiri karena sikap adalah kecendrungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap (Tatik Suryani, 2013). Zimbardo dan Ebessen dalam (Abu Ahmadi, 2009) menyebutkan, sikap merupakan predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide/objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif, dan behaviour. Pendapat ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Secord & Backman dalam (Azwar, 2013) yang menyebutkan bahwa sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar.

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu, yaitu faktor pendukung, pendorong, dan predisposisi. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti keyakinan, kepercayaan, nilai, tradisi dan sikap. Sarwono (2010) menyebutkan sikap merupakan kecendrungan rasa suka (sikap positif) dan tidak suka (sikap negatif) atau merasa biasa saja (netral) terhadap suatu objek. Oleh karena itu, jika sikap siswa positif terhadap tindakan-tindakan *hate speech* maka peluang siswa untuk melakukan tindakan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang membentuk perilaku siswa, sewajarnya lah memiliki tanggungjawab membina siswa sebagai generasi penerus bangsa agar terhindar dari melakukan tindakan *hate speech*. Pembinaan ini akan semangkin urgen ketika siswa duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) karena pada usia ini siswa sudah masuk pada fase remaja akhir menuju dewasa dimana tindakan hukum pidana sudah bisa diberlakukan jika ia terbukti secara hukum melakukan kesalahan.

Salah satu komponen yang bertanggung jawab dalam membina sikap dan perilaku siswa di sekolah adalah guru layanan bimbingan dan konseling (BK) melalui program BK yang menjadi tanggung jawabnya. Mochamad Nursalim (2015) meneyebutkan konselor merupakan seorang agen pencegahan utama (*a primary prevention agent*). Sebagai agen pencegah yang utama, peranan guru pembimbing yang ditekankan di sini adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan atau mencegah terjadinya masalah. Caraka Putra Bhakti, dkk (2018), Desi Maulia, Yuni Nafa Amalinda Eni (2018), Rindi Antika dan Muslihah (2018), dan Mesta Limbong (2018) sepakat bahwa layanan BK di sekolah merupakan salah satu unsur yang bertangguung jawab dalam membentuk sikap siswa.

Penelitian tentang *hate speech* di kalangan siswa SMA sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Fuqoha Fuqoha, Ananda Putri Anggraini, dan Nabila Dea Apipah (2019), Suriadi Suriadi dan Dadang S. Anshori (2019), Octaviani, Aulia, dan Atiqa Sabardila(2017), Ade Putra Tunggali, Raditia Yudistira Sujanto (2018). Tiga dari penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dan satu menggunakan pendekatan kualitatif. Semua penelitian tersebut tidak mengukur variabel BK di

sekolah. Penelitian yang peneliti lakukan juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan memasukkan variabel BK di sekolah sebagai variabel yang ikut diukur.

Terkait dengan pentingnya mengetahui sikap siswa terhadap tindakan *hate speecc*h dan pentingnya peranan layanan BK di sekolah mencegah agar siswa terhindar dari tindakan tersebut, artikel ini membahas bagaimana sikap siswa terhadap tindakan *hate speech* dan bagaimana sikap siswa terhadap layan BK di sekolah sebagai sebagai salah satu pihak yang mencegah mereka melakukan tindakan *hate speech*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menyusun program layanan BK di sekolah dalam upaya mencegah terjadinya tindakan *hate speech* di kalangan siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikirim kepada responden melalui *google form*. Data dianalis menggunakan program SPSS versi 16.0 dan Microsoft Excel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 937 orangs siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tersebar di 2 SMAN di Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau (referensi.data.kemdikbud.go.id). Tehnik pegambilan sampel memakai rumus Slovin (Sangadji, Elta Mamangdan Sopiah, 20), dengan tingkat presisi sebesar 0,05 maka sampel penelitian adalah 280 orang denga rincian 82 orang siswa d SMANA dan 198 orang siswa di SMAN B. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem acak proporsional diamana sampel diambil dengan memperhatikan proporsi jumlah populasi di kedua SMAN. Penggunaan tehnik random bertujuan agar semua populasi dapat terwakili. Langkah-langkah tekhik tersebut sebagai berikut: a) menetapkan SMUN yang akan dijadikan tempat penelitian sebagai target populasi dari setiap SMAN yang ada di Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau (populasi terjangkau), b) Melakukan penggundian secara proposional untuk mengambil 280 siswa dari 2 SMAN. Pemilihan SMAN sebgai lokasi penelitian didasarkan pada jumlah siswa di SMAN di kecamatan Tampan Pekanbaru lebih besar jikadibandingakan dengan jumlah siswa SMA sederajat. Data tentang upaya yang dilakukan oleh guru BK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Hasil

1. Grafik 1

Kepemilikan akun

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 100% responden memiliki akun sosial seperti Facebook, Tweeter, Instagram, WA dan lain-lain. Disamping memiliki akun, hampir semua responden juga aktif di media sosial, seperti yang ditampilkan pada grafik II di bawah ini:

2. Grafik 2

Keaktifan di media sosial

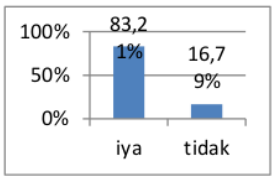

Grafik 2 menunjukkan bahwa sebanyak 83.21% responden mengatakan aktif di jejaring sosial, 16.79% responden mengatakan kurang aktif.

3. Grafik 3

Ujaran Kebencian di media sosial

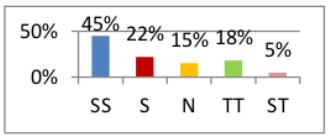

Grafik 3 menunjukkan sebanyak 45% responden menjawab sangat setuju bahwa ujaran kebencian di media sosial mudah ditemukan,22% responden menjawab setuju, 15% menjawab netral, 18% tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju.

4. Grafik 4

Ujaran kebencian dapat diungkapkan dalam bentuk perkataan, perilaku, tulisan atupun pertunjukan

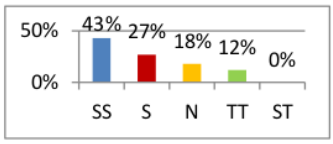

Garfik 4 menunjukkan 43 persen siswa sangat setuju bahwa ujaran kebencian dapat diungkapkan dalam bentuk perkataan, perilaku, tulisan ataupun pertunjukkan, 27% setuju, 18% netral, 12 tidak setuju.

5. Grafik 5

Ujaran kebencian dalam berbagai media

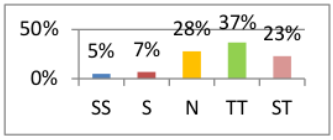

Grafik 5 menunjukkan 37% responnden sangat setuju bahwa *hate speech* dilakukan melalui berbagai media, 28% setuju, 23% netral, 7% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju.

6. Grafik 6
Cara ujaran kebencian dilakukan

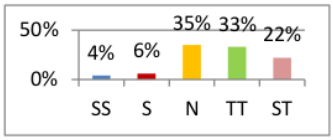

Garfik 6 menunjukkan 35% responden sangat setuju ujaran kebencian dilakukan dengan cara. Penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan , memprovokasi, menghasut dan penyebaran berita bohong, 22% setuju, 65 netral, dan 4% sangat tidak setuju.

7. Grafik 7
Tujuan ujaran kebencian

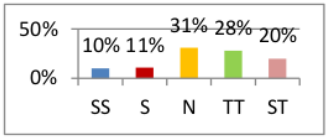

Grafik 7 di atas menunjukan 31% responden sangat setu, 28% setuju,10% netral, 11% tidak setuju dan 10% sangat tidak setuju bahwa ujaran kebencian bertujuan untuk menghasut menyulut kebencian individu dan/atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas .

8. Grafik 8
Akibat dari ujaran kebencian

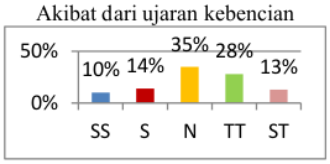

Dari grafik 8 dapat dilihat bahwaa ujaran kebencian dapat merendahkan harkat martabat manusia serta menyebabkan sikap prasangka dari pihak pelaku pernyataan tersebut atau korban dari tindakan tersebut dengan persentase 35% sanagat setuju, 28% setuju, 13% netral,14% tidak setuju, dan 10% sangat tidak setuju.

9. Grafik 9
Sekolah menjelaskan tentang ujaran kebencian

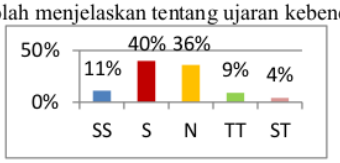

Garfik 9 menunjukkan 40% responden memjawab sekolah seharusnya menjelaskan tentang ujaran kebencian kepada siswa, 36% netral, 11% sangat setuju, 9% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju.

10. Grafik 10
Penjelasan ujaran kebencian melalui BK

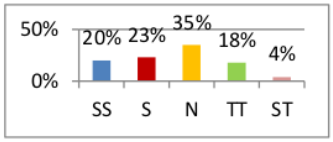

Grafik 10 di atas menunjukkan 35% responden bersikap netral dengan penjelasan tentang ujaran kebencian sangat efektif dilakukan melalui pelayanan BK di sekolah, 23% setuju, 35, 20% sangat setuju. 18% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju.

11. Grafik 11
Ujaran kebencian dapat digolongkan pada tindak pidana

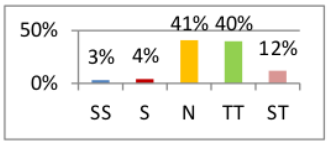

Grafik 11 di atas menjukkan hanya 41% responden bersikap netral untuk pernyataan bahwa ujaran kebencian dapat digolongkan pada tindak pidana, 40% tidak setuju, 12% sangat tidak setuju, 4% setuju dan hanya 3% sangat setuju.

12. Grafik 12

Saya tidak suka dengan teman-teman yang dengan sengaja menyebarkan ujaran kebencian baik kepada sesama teman, guru atau pihak lain

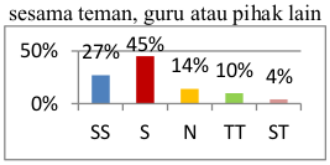

Grafik 12 di atas menunjukkan ada sebanyak 45% responden menjawab setuju atas pernyataan saya tidak suka dengan teman-teman yang dengan sengaja menyebarkan ujaran kebencian baik kepada sesama teman, guru atau pihak lain, 27% sangat setuju, 14% netral, 10% tidak setuju, dan hanya 4% yang sangat tidak setuju.

13. Grafik 13

Saya merasa ujaran kebencian yang dilakukan oleh siswa sudah meresahkan.

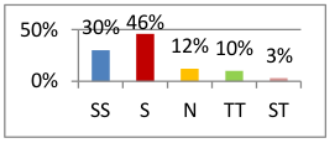

Dari grafik 13 ada 46%% responden setuju merasa ujaran kebencian yang dilakukan oleh siswa sudah meresahkan, 30% sangat setuju, 12% netral, 10% tidak setuju dan hanya 3% sangat tidak setuju.

14. Grafik 14

Saya suka jika guru BK membahas materi terkait ujaran kebencian

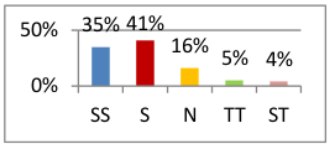

Dari grafik 14 terlihat bahwa ada 41% responden suka jika guru BK membahas materi terkait ujaran kebancian, 35% menjawab sangat setuju, 16% netral, 5% tidak setuju dan hanya 4% menjawab sangat tidak setuju.

15. Grafik 15

Saat ini aturan yang mengatur tentang ujaran kebencian sudah sangat diperlukan

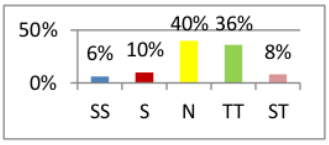

Dari grafik di atas 40% responden yang menjawab netral untuk pertanyaan "aturan yang mengatur tentang ujaran kebencian sudah sangat diperlukan", 36% tidak setuju, 10% setuju, 8% sangat tidak setuju dan 6% sangat setuju.

16. Grafik 16

Orang bebas memposting apa saja di media sosial, namun tetap harus mematuhi aturan agar pihak lain tidak terganggu

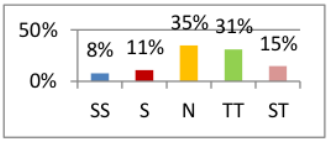

Berdasarkan grafik 16 ada 35% yang menjawab netral untuk pernyataan "orang bebas memposting apa saja di media sosial, namun harus mematuhi aturan agar pihak lain tidak terganggu", 35% netral, 15% sangat tidak setuju, 11% setuju dan hanya 8% sangat setuju.

17. Grafik 17

Siswa yang terlibat ujaran kebencian harus dihukum

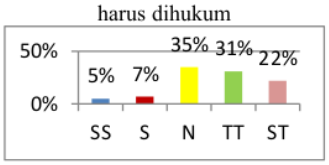

Dari grafik 17 di atas ada 35% menjawab netral bahwa siswa yang terlibat ujaran kebencian harus dihukum, 31% tidak setuju dan 22% sangat tidak setuju, 7% setuju dan hanya 5% yang sangat setuju.

18. Grafik 18

Mendukung guru BK memanggil teman-teman yang suka menyebarkan ujaran kebencian di media social

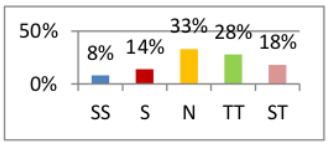

Dari grafik 18 ada sebanyak 33% responden yang menjawab netral untuk pernyataan "saya mendukung guru BK memanggil teman-teman yang suka menyebarkann ujaran kebancian di media sosial", 28% tidak setuju dan 18% sangat tidak setuju, 14% setuju, dan hanya 8% yang sangat setuju.

19. Grafik 19
Saya ikut menyebarkan konten ujaran kebancian di media social

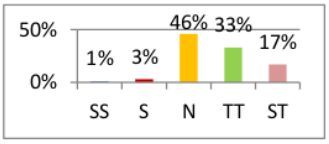

Dari grafik 19 ada 46%% responden yang menjawab netral untuk pernyataan "saya ikut menyebarkan konten ujaran kebencian di media sosial, 33% tidak setuju, 17% sangat tidak setuju, 3% setuju dan hanya 1% yang sangat setuju.

20. Grafik 20
Saya tidak merespon postingan yang mengandung ujaran kebencian

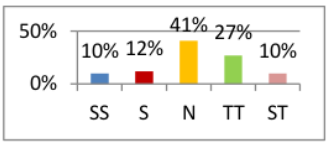

Dari grafik 20 ada 41% yang menjawab netral untuk pernyataan "saya tidak merespon postingan yang mengandung ujaran kebencian, 27% tidak setuju 12% setuju, 10% sangat setuju dan 10% sangat tidak setuju.

PEMBAHASAN

Ada tiga dimensi sikap siswa terhadap tindakan *hate speech* dan layanan BK di sekolah yang diukur di dalam penelitian ini. Dimensi tersebut adalah dimensi kognitif, item no 1- item no 11, dimensi afektif, item no 12- item no 15, dan dimensi konatif, item no 16- iitem no 20.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa semua responden memiliki akun dan hampir semuanya aktif di media sosial. Hasil ini sepertinya menguatkan temuan Pusat data dan Informasi Ketenagakerjaan Kemnaker bahwa 137 juta remajadi Indonesia sudah menggunakan internet dan penggunaannya lebih banyak pada media sosial (https://www.merdeka.com).

Paparan hasil di atas juga menunjukkan bahwa sikap kognitif responden terkait pengetahuan tentang *hate speech* masih rendah karena hampir semua jawaban responden pada dimensi kognitif berada pada persentase 50% kebawah. Dengan rata-rata persentase untuk jawaban item 3 sampai 11 yaitu; 32% netral, 31% tidak setuju, 15% setuju, 15% sangat tidak setuju, dan 8% untuk jawaban sangat setuju yang menunjukkan siswa memilih netral dan menjawab tidak setuju lebih banyak dibandingkan dengan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun pada item 9 yang berhubungan dengan peranan sekolah dalam menjelaskan tentang *hate speech* walaupun hasilnya rendah, tapi bila dilihat pada *option* maka *option* siswa yang sangat setuju sekolah lah yang menjelaskan tentang *hate speech* persentasenya lebih tinggi dari *option* yang lain. Ini bermakna siswa mengharapkan sekolah berperan dalam memberi penjelasan kepada mereka terkait *hate speech*. Terkait siapa yang akan menjelaskan, sepertinya siswa banyak yang ragu. Hal ini bisa dimengerti mungkin mereka kurang memahami tugas layanan BK di sekolah.

Temuan pada dimensi kognitif bertolak belakang dengan temuan pada dimesi afektif. Pada dimensi afektif menunjukkan bahwa sikap atau perasaan responden terkait ujaran kebencian adalah positif dimana siswa lebih banyak yang tidak suka dan merasa resah dengan adanya ujaran kebencian di media sosial dengan rata-rata persentasi untuk jawaban poin 12 sampai 13 yaitu; setuju 44%, sangat setuju sebesar 31%, netral 14%, tidak setuju 8%, dan sangat tidak setuju sebesar 3%, yang menunjukkan siswa memilih netral dan menjawab setuju lebih banyak dibandingkan dengan jawaban tidak setuju. Begitu juga pada item 14 menunjukkan persentase tinggi, dimana 41% siswa sangat setuju jika guru BK memberikan materi tentang *hate speech*. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang sadar akan perlunya aturan dan sanksi untuk seseorang yang memposting/mengutarakan ujaran kebencian di media social dan pentingnya guru BK menjelaskan tentang *hate speech*

Pada dimensi konatif/tindakan, menunjukkan kecendrungan sikap siswa terhadap *hate speech* mengarah pada sikap negatif karena hampir semua item menunjukkan option netral dengan nilai rata-rata sebesar 38% netral, 31% tidak setuju 15% menjawab sangat tidak setuju, 9% setuju, dan 6% menjawaban sangat setuju, sikap negatif

netral ini ditunjukkan dari item nomor 15 sampai 20. Hanya saja pada item dukungan siswa terhadap guru BK memanggil siswa yang terlibat dengan *hate speech* mengarah pada negatif, *option* setuju masih menunjukkan persentase yang tinggi yaitu 28% jika dibandingkan dengan option lainnya. Hal ini bermakna potensi siswa untuk melakukan tindakan *hate speech* terbuka lebar dan peranan layan BK masih diharapkan oleh siswa untuk membantu mereka menghindari tindakan *hate speech*.

.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap siswa di SMAN Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau adalah negatif. Banyak siswa yang belum memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan *hate speech,* konsekwensi dari tindakan *hate speech* baik padai dirinya maupun pada orang lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan siswa akan mudah terlibat dengan tindakan *hate speech* di media sosial

Ada beberapa faktor yang menyebakan ketidaktahuan siswa tentang *hate speech*. Faktor tersebut dapat bersumber dari dalam dan dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat disebabkan, pertama, adanya perbedaan latar belakang atau status sosial sehingga mempengaruhi etika siswa dalam menggunakan media soasial. Kedua, adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap informasi sehingga menimbulkan ketidak mampuan siswa dalam menanggapi apa yang mereka lihat, baca dan dapatkan di media sosial. Faktor dari luar diri siswa dapat dalam bentuk kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media dan kurangnya sosialisasi dari sekolah terkait *hate speech*.

Berdasarka kesimpulan di atas disarankan pada sekolah khususnya guru BK agar mensosilisasikan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 kepada siswa dan melakukan *digital citizenship.* Kedua kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam layanan informasi atau dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Bagi siswa yang sudah terlibat dengan tindakan *hate speech* dapat dilakukan pembinaan melalui konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, kreativitas seorang guru BK dituntut sehingga semua cara dapat ditempuh untuk menghindarkan siswa terlibat dengan perilaku *hate speech.* Pada peneliti selanjutnya dapat meneliti *hate speech* dengan memperluas wilayah penelitian penelitian seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rieka Cipta.

Ade Putra Tunggali, Raditia Yudistira Sujanto (2018) Implementasi Sekolah Media Literasi (Smaile) Sebagai Pembentukan Karakter Bermedia pada Siswa SMA Di Kabupaten Bantul, Abdimas Dewantara Volume 1, No

Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Caraka Putra Bhakti1, dkk (2018), Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi Semarang, 21 Juli 2018, Isbn 9786021180389,

Desi Maulia, Yuni Nafa Amalinda (2018), Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi Semarang, 21 Juli 2018, Isbn 9786021180389,

Eni Rindi Antika dan Muslikah (2018), Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi Semarang, 21 Juli 2018, Isbn 9786021180389

Fuqoha Fuqoha, Ananda Putri Anggraini, dan Nabila Dea Apipah (2019), Peningkatan Digital Literasi Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Melalui Program "Room of Law" Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Serang, Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 1, No 1

http://www.riauonline.co.id/riau/kotapekanbaru/read/2018/02/22/

https://kominfo.go.id/index/phphttps://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-

https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-

https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian

https://news.detik.com/berita/d-4040389/hina polri-di-facebook-remaja-di-makassar-diamankan-polisi http://hmip.fisip.ui.ac.id/hoax-hate-speech-dan-badan-cyber-nasional/

https://news.detik.com/berita/d-4040389/hina-polri-di-facebook-remaja-di-makassar-diamankan-polisi

https://news.okezone.com/read/2019/01/15/337/2004711/berapa-jumlah-hoaks-ujaran-kebencian-dari-2017-2018-berikut-datanya

Mesta Limbong (2018), Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi Semarang, 21 Juli 2018, Isbn 9786021180389,

Mochamad Nursalim**. (2015),** Peningkatan Peran dan Kinerja Konselor Bimbingan dan Konseling Nasional Seminar PD ABKIN Jawa Timur, 8 Februari 2015, https://konselinghartono.files.wordpress.com/2018/01/prosiding-seminar-nasional-bk_pd-abkin-jatim_2015.pdf,

Notoatmodjo, (2013), Ilmu perilaku kesehatan Jakarta: Rineka Cipta 200, 26-35

Octaviani, Aulia, dan Atiqa Sabardila (2017), Ungkapan Kebencian pada Tuturan Heaters di Akun Instagram Basuki dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Reza Tri Astuti, Anas Ainatun, Rifiyani (2018), Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi Semarang, 21 Juli 2018, Isbn 9786021180389

Ricky Jordan, (2017), Hoax, Hate Speech, dan Badan Cyber Nasional, https:// hmip.fisip.ui.ac.id /hoax-hate-speech-dan-badan-cyber-nasional/

Sangadji, Elta Mamangdan Sopiah. (2010) Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam penelitian (Yogyakarta:CV And Office

Sarwono. 2011. Psikologi Remaja.Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers

Suriadi Suriadi dan Dadang S. Anshori. (2018), Representasi Ujaran Kebencian dalam Media Sosial Twitter,(2018), Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Tatik Suryani. (2014) Perilaku Konsumen di Era Internet, Yogyakarta: Graha Ilmu

Artikel

ORIGINALITY REPORT

7%	5%	0%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	proceedings.upi.edu Internet Source	3%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		